



Nazar Maksiat

Soalan Pertama:

1. Ahmad Bin Abdul Rahman (Sangari)

Kampung Lampalai Tapa, Singgora, Thailand bertanya:

Seorang Islam menazar seekor kambing kepada Tok Keramat. Sesudah hasil maksudnya, dibelinya seekor kambing lalu disiramnya kepala kambing itu dengan air beras kunyit dan lain-lain lagi seraya berkata yang ia menazarkan kambing itu supaya Tok Keramat jangan menggodanya lagi. Kemudian menyuruh seorang Tok Haji menyembelihnya. Maka disembelihlah kambing itu oleh Tok Haji dengan mengucap “*Bismi Allāh*” atasnya. Adakah halal atau haram persembelihannya itu dimakan oleh orang-orang Islam? Apa hukum orang yang menazarkan demikian, dan juga yang menyembelihnya?

Jawapan:

Sebelum menerangkan hukum orang yang bernazar dan hukum persembelihan yang saudara tanyakan itu, moleklah terlebih dahulu diterangkan di sini apa makna nazar dan yang berkaitan dengannya.

“Nazar” biasanya dalam bahasa Melayu disebut juga “membayar niat”. Maka orang yang bernazar – mengikut istilah syarak – ialah “orang yang berniat dalam hati dengan lafaz nazar, untuk berbuat sesuatu yang pada mulanya tidak wajib lalu menjadi wajib ke atas dirinya.”

Nazar itu ada kalanya “dengan niat mengerjakan” seperti bersedekah, menjamu fakir miskin, pergi haji dan sebagainya, maka tertanggunglah ke atas dirinya mengerjakan apa yang dinazarkannya itu dan tak boleh diganti dengan pekerjaan yang lain.

Dan adakalanya “dengan niat meninggalkan” misalnya bernazar meninggalkan menghisap rokok, tidak mengumpat orang, tidak pergi ke tempat maksiat dan sebagainya, maka tertanggunglah ke atas dirinya niat meninggalkan perkara yang dinazarkannya tadi.

Ada pun bernazar itu hendaklah dalam perkara-perkara “mentaati Allah”, gunanya untuk mendampingi diri kepada Allah. Dengan demikian akan mendapat pahala.

Dilarang bernazar dalam perkara yang “menderhakai Allah” seperti; bernazar hendak minum arak, berjudi dan sebagainya. Bahkan bernazar untuk berbuat atau meninggalkan perkara yang “*mubāh*” atau yang “harus” seperti bernazar hendak makan atau tak hendak makan, berjalan atau tak hendak berjalan dan sebagainya, tidak terpakai nazar tersebut. Bererti jika ditunaikan tak da apa-apa pahalanya.

Dalam hubungan ini Allah telah berfirman (ayat 270 *Sūrah Al-Baqarah*) berbunyi: “*Wa mā anfaqtum min nafaqati aw nadhartum min nadhri fa inna Allāha ya’lamuhu, wa mā lil ḡālimīna min anṣāri.*”

Ertinya: “Apa-apa yang kamu belanjakan dari jenis nafkah, atau apa-apa yang kamu niatkan dari jenis nazar, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Tiadalah bagi orang-orang yang aniaya itu mendapat penolong.”

Maksudnya: Apa-apa yang Allah wajibkan atas kamu seperti mengeluarkan zakat, sara hidup anak isteri yang ditanggungnya, atau apa-apa yang kamu nazarkan dengan niat dalam hati mewajibkan sesuatu ke atas diri kamu sendiri –